

Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemilihan Ungkapan Perintah Bahasa Jepang dalam Teks Percakapan : Kajian kesantunan berbahasa

Wahyuning Dyah, I Nengah Sudipa dan I Nyoman Suparwa
Politeknik Negeri Bali
Fakultas Sastra Universitas Udayana, Bali
ps_linguistik@yahoo.com

Abstrak—Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan ungkapan perintah bahasa Jepang dalam teks percakapan *Yan-san to Nihon no Hitobito* (1994), *Minna no Nihon-go* (1999), dan *Erin* (2009). Penelitian ini menerapkan teori tindak tutur tentang tindak tutur dalam praktik penggunaan bahasa dan teori kesantunan berbahasa. Sementara itu, analisis penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi penutur dalam pemakaian ungkapan perintah bahasa Jepang (UPBJ). Pengkajian faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan UPBJ mengacu pada apa yang dikemukakan Mizutani dan Nobuko (1987), Hirabayashi dan Hama (1988:15-25), dan Makino dan Tsutsui (1986). Faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan UPBJ, yaitu: (1) hubungan keakraban dengan mitra tutur, (2) usia, (3) hubungan sosial, (4) status sosial, (5) gender, (6) keanggotaan dalam grup, dan (6) situasi tutur. Pada faktor keanggotaan dalam grup, hanya ada satu data yang menunjukkan bahwa penutur menggunakan UPBJ berdasarkan faktor tersebut. Keanggotaan dalam grup tersebut bukan menunjuk antar perusahaan, tetapi antarkeluarga.

Kata Kunci : perintah, penutur, mitra tutur, faktor, pengaruh

Abstract—This study examines the factors that influence the selection of commands Japanese phrase in a text conversation *Yan-san to Nihon no Hitobito* (1994), *Minna no Nihon-go* (1999), and *Erin* (2009). This research applies speech act theory of speech acts in practice the use of language and the theory of politeness. Meanwhile, this analysis uses qualitative data analysis. The data obtained are presented in descriptive form. Based on the results of data analysis found that there are several factors that affect the use of the expression of speakers in the Japanese language commands (UPBJ). Assessment of the factors that affect the selection of UPBJ refers to what is proposed and Nobuko Mizutani (1987), Hirabayashi and Hama (1988: 15-25), and Makino and Tsutsui (1986). Factors that affect the selection UPBJ, namely: (1) the relationship of familiarity with the hearer, (2) age, (3) social relationships, (4) social status, (5) gender, (6) membership in the group, and (6) the situation said. On the factor of membership in the group, there is only one data showing that the speaker uses UPBJ based on these factors. Membership in the group is not pointing between companies, but between families.

Keywords: command, speaker, hearer, factors, influence

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan gambaran kepribadian seseorang. Bahasa juga merupakan gambaran kepribadian bangsa. Artinya, dengan bahasa yang digunakan, seseorang atau suatu bangsa dapat

diketahui kepribadiannya. Kepribadian seseorang itu baik atau buruk akan sulit diukur jika mereka tidak mengungkapkan pikiran atau perasaannya melalui tindak bahasa, dalam hal ini adalah tindak bahasa verbal. Dalam melakukan tindak

bahasa, seseorang harus mematuhi prinsip-prinsip yang berlaku di dalam kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan kegiatan dalam penggunaan bahasa yang baik atau budi bahasa yang baik. Kesantunan berbahasa diperlukan untuk tetap menciptakan hubungan yang harmonis di antara penutur dan mitra tutur. Kesantunan berbahasa berkaitan dengan faktor-faktor yang mengendalikan pilihan pemakaian bahasa dalam interaksi sosial, di dalamnya juga tercakup dampak pilihan pemakaian bahasa itu, baik bagi penutur maupun lawan tuturnya (Crystal, 1987: 120).

Dampak pilihan penggunaan bahasa itu sangat besar pengaruhnya bagi peserta tutur karena menentukan apakah komunikasi itu bisa berjalan dengan baik atau tidak. Pranowo (2009:1-15) menyatakan bahwa komunikasi itu dapat dikatakan berhasil apabila didukung oleh beberapa faktor, antara lain: (1) adanya kesepahaman topik yang dibicarakan, (2) adanya kesepahaman bahasa yang digunakan oleh penutur kepada mitra tutur, (3) mitra tutur tertarik dengan pesan yang disampaikan oleh penutur, (4) peserta tutur berada dalam konteks dan situasi tutur yang sama, dan (5) praanggapan penutur terhadap mitra tutur benar.

Sopan santun dapat ditunjukkan dalam bentuk tindakan dan tuturan. Membukakan pintu bagi seseorang, jauh lebih sopan daripada membanting pintu di hadapan seseorang. Demikian juga dalam tuturan "Silakan masuk!" lebih sopan daripada tuturan "Masuk!". Sopan santun dalam bentuk tuturan atau kesantunan berbahasa bukan semata-mata motivasi utama bagi penutur untuk berbicara. Sopan santun merupakan faktor pengatur yang menjaga agar percakapan berlangsung dengan lancar, menyenangkan, dan tidak sia-sia (Leech, 1993:38). Lebih lanjut, Leech mengemukakan bahwa manusia pada umumnya lebih senang mengungkapkan pendapat-pendapat yang sopan daripada yang tidak sopan.

Secara umum kesantunan berbahasa dalam bertutur berhubungan dengan dua pelaku yang menurut istilah Leech (1993:206)

dinamakan "Diri" dan "Lain" Dalam percakapan, "Diri" diidentifikasi sebagai penutur, dan "Lain" diidentifikasi sebagai petutur. Sopan santun lebih berpusat pada "lainpetutur". Hal ini tampak pada prinsip sopan santun yang cenderung berpasangan dan berpusat kepada petutur yang dikemukakan oleh Leech.

Hal senada juga dikemukakan oleh Hymes (1978) bahwa ketika berkomunikasi hendaknya diperhatikan beberapa komponen tutur yang diakronimkan dengan istilah *SPEAKING*. Tiap-tiap huruf dalam akronim merupakan inisial dari istilah, (1) (S) *setting and scene* (latar) yang mengacu pada tempat dan waktu terjadinya komunikasi, (2) (P) *participants* (peserta) yang mengacu pada orang yang terlibat dalam komunikasi (penutur dan mitra tutur), (3) (E) *end* (tujuan komunikasi) yang mengacu pada tujuan yang ingin dicapai dalam komunikasi, (4) *Act sequence* yang mengacu pada pesan yang ingin disampaikan, (5) (K) *key* (kunci) yang mengacu pada bagaimana pesan itu disampaikan kepada mitra tutur, (6) *norms* (norma) yang mengacu pada norma perilaku partisipan dalam berkomunikasi, (G) *genres* (ragam) yang mengacu pada ragam bahasa yang digunakan.

Dalam melakukan tindak bahasa, setiap suku bangsa mempunyai ketentuan yang harus dipatuhi agar komunikasi bisa berjalan dengan baik. Begitu juga dengan bangsa Jepang yang memiliki banyak ketentuan dalam melakukan tindak berbahasa. Ada banyak faktor yang menentukan mengapa bangsa Jepang memilih ragam biasa, sopan, dan halus. Faktor-faktor penentu tersebut hampir sama dengan faktor penentu yang mengharuskan setiap suku bangsa di dunia ini memilih ragam bahasa yang digunakan. Akan tetapi, ada keunikan yang terdapat pada bangsa Jepang ketika mereka melakukan tindak berbahasa. Hal ini sering membuat mitra tuturnya (pembelajar bahasa Jepang) mengalami kesulitan dalam memahaminya, terutama dalam tindak memerintah. Para pembelajar bahasa Jepang sering kali merasa kesulitan memahami konsep *uchi* dan *soto* dalam masyarakat Jepang serta hal

lain yang membuat penutur memilih tuturan yang seharusnya tidak digunakan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengkaji faktor-faktor apakah yang memengaruhi pemilihan ungkapan perintah bahasa Jepang oleh penutur dalam teks percakapan *Minna no Nihon-go* (1999), *naskah drama Erin* (2003), dan *naskah drama Yan san to nihon no hitobito* (1984)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bukan penelitian lapangan yang memandang bahasa sebagai tindakan, bahasa sebagai pilihan, dan pemakaian sebagai tujuan idealisasi atas kriteria pemakaian dengan mengumpulkan informasi dari responden dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Akan tetapi, penelitian ini merupakan penelitian telaah teks, yaitu meneliti pemakaian ungkapan perintah bahasa Jepang (UPBJ) dalam teks percakapan pada tiga buku teks tersebut. Metode simak digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini digunakan untuk menyimak bentuk-bentuk UPBJ pada sumber data.

Analisis data dilakukan secara kualitatif. Analisis kualitatif digunakan secara deskriptif yang bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan karakteristik data yang sebenarnya. Adapun yang dikaji di dalam penelitian adalah pemilihan UPBJ oleh penutur, dalam hal ini faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan tuturan UPBJ yang ada di dalam teks percakapan *Minna no Nihon-go*, *Erin* dan *Yan-san to Nihon no Hitobito*.

KESANTUNAN DALAM BAHASA JEPANG

Tidak ada perbedaan antara kesantunan berbahasa Jepang dengan kesantunan berbahasa lainnya. Kesantunan berbahasa Jepang merupakan suatu keterampilan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jepang yang dikemas

melalui bahasa untuk menimbulkan kenyamanan dan keberterimaan secara budaya Jepang. Dalam masyarakat Jepang, seorang penutur telah berbahasa secara santun atau tidak, salah satunya dapat dilihat dari ragam bahasa Jepang yang digunakan dan unsur-unsur lain yang menyertainya (Mizuki dan Nobuko, 1987: 1-10).

Lebih lanjut, Mizutani dan Nobuko (1987:59 - 80) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa Jepang ditandai dengan pemakaian ragam bahasa Jepang santun atau halus. Ragam bahasa Jepang yang digunakan dapat dikatakan sebagai ragam bahasa Jepang santun, apabila tidak ada pelesapan leksikon pada akhir kalimat yang digunakan, baik berupa kalimat pernyataan, kalimat permohonan, kalimat perintah, dan lain-lain.

Hal senada juga dikemukakan oleh Sutedi (2004:50 - 51) bahwa ragam bahasa Jepang yang digunakan oleh seseorang dikatakan ragam bahasa Jepang santun apabila ketika berkomunikasi, tidak ada pelesapan leksikon yang berada di akhir kalimat. Lebih lanjut, Mizutani dan Nobuko (1987: 72-77) menyatakan bahwa selain tidak ada pelesapan leksikon pada akhir kalimat, kesantunan berbahasa Jepang juga ditandai dengan penggunaan partikel pada akhir kalimat oleh kaum laki-laki dan perempuan. Misalnya, kaum perempuan menggunakan partikel *wa*, akan tetapi kaum laki-laki tidak menggunakannya.

Hal menarik lainnya dari penanda kesantunan berbahasa Jepang, yaitu */aizuchi/* 'menimpali pembicaraan'. Masyarakat Jepang mempunyai kebiasaan saling menimpali pembicaraan yang dikemukakan oleh penutur dan mitra tutur. Jika hal itu tidak dilakukan, maka penutur menganggap mitra tutur tidak tertarik dengan hal yang sedang dibicarakan. Masyarakat Jepang menggambarkan */aizuchi/* seperti pekerjaan para pandai besi yang menempa besi panas menjadi pisau yang indah. Mereka saling menempa sehingga menimbulkan irama yang indah. Hal ini berbeda dengan kebiasaan orang Indonesia. Mitra tutur mendengarkan semua pembicaraan penutur tanpa menyelanya.

Selain */aizuchi/*, dalam masyarakat Jepang ada kebiasaan mitra tutur turut serta menyelesaikan kalimat yang dikemukakan oleh penutur. Orang Jepang pun mempunyai kebiasaan tidak menyelesaikan kalimat yang diucapkan sampai selesai. Mereka menginginkan mitra tutur memahami dan turut serta menyelesaikan kalimat yang dikemukakan oleh penutur. Cara mereka menyampaikan maksud keinginannya, orang Jepang mempunyai kecenderungan berputar-putar seperti bentuk obat nyamuk bakar. Mitra tutur harus mempunyai kepekaan akan keinginan penutur dan maksud dari tuturan yang dituturkan.

Intonasi juga bisa dikatakan sebagai salah satu penanda kesantunan berbahasa Jepang yang lain. Walaupun leksikon yang digunakan merupakan ragam bahasa Jepang santun, tetapi apabila intonasi yang digunakan ketika melakukan tindak tutur tidak menunjukkan kesantunan berbahasa Jepang, maka hal ini menunjukkan bahwa penutur tidak mengetahui norma sopan santun berbahasa (1987:25-30). Selain intonasi, nada kalimat yang terdengar ragu-ragu (*Anoo...*) yang digunakan ketika memulai komunikasi dengan mitra tutur juga merupakan penanda kesantunan berbahasa Jepang. Kata ini dapat dikatakan sebagai salam pembuka peristiwa tutur.

Berkaitan dengan nada kalimat yang terdengar ragu-ragu dan tidak menyelesaikan kalimat, hal ini tidak terlepas dari budaya malu yang melekat dalam diri orang Jepang. Budaya malu juga dapat dilihat ketika orang Jepang mengemukakan pendapat atau meminta sesuatu kepada mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu. Orang Jepang akan merasa malu apabila segala tingkah lakunya menimbulkan perhatian dari orang lain.

Hal senada juga dikemukakan oleh Makino dan Tsutsui (1986: 36-44) bahwa kesantunan berbahasa Jepang ditandai dengan pemakaian ragam bahasa Jepang santun atau ragam bahasa Jepang halus *keigo*, dan tidak ada pelepasan leksikon di akhir kalimat. Selain itu, kesantunan berbahasa Jepang juga ditandai dengan pemakaian ungkapan yang terdengar

tidak langsung ketika menyatakan tentang jumlah benda dan waktu dengan menggunakan ungkapan *#bakari#*, *#gurai#*, *#hodo#* 'kira-kira'. Lebih lanjut, Makino dan Tsutsui menyatakan ungkapan yang bernada keragu-raguan *#kamoshiremasen#* 'mungkin' juga merupakan penanda kesantunan berbahasa Jepang. Ketika dimintai pendapat, orang Jepang sering kali mengungkapkan dengan menggunakan ungkapan *#kamoshiremasen#*. Sementara itu, ketika mereka meminta atau memohon mitra tutur untuk melakukan sesuatu atau menyatakan pendapat, sering kali orang Jepang juga tidak mengungkapkannya dengan tuturan langsung.

Okamoto juga menjelaskan hal yang sama tentang konsep kesantunan dalam budaya Jepang yang memiliki hubungan erat dengan konsep hormat. Pemahaman hormat dalam bahasa Jepang dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, hormat terhadap mitra tutur, dan kedua hormat terhadap orang yang menjadi topik pembicaraan (2004:38 - 40). Lebih lanjut Okamoto menjelaskan bahwa dalam budaya Jepang, kesantunan dianggap penting bagi semua peserta tutur. menggunakan bentuk formal yang sopan dan santun dianggap menunjukkan predikat bergengsi bagi penuturnya.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KESANTUNAN BERBAHASA JEPANG

Pranowo (2009:76 - 82) menjelaskan bahwa faktor penentu kesantunan adalah segala hal yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Faktor penentu kesantunan ada dua yaitu pertama, aspek kebahasaan (bahasa verbal dan nonverbal), kedua, aspek nonkebahasaan. Aspek penentu kesantunan dalam bahasa verbal meliputi : (1) intonasi, (2) nada bicara, (3) pilihan kata, dan (4) struktur kalimat.

Adapun kesantunan yang dipengaruhi oleh unsur nonverbal, yaitu : gerak-gerik anggota tubuh, kerlingan mata, gelengan kepala, acungan tangan, kepalan tangan, tangan berkacak pinggang, dan sebagainya. Selain faktor

kebahasaan, ada aspek lain sebagai unsur penentu kesantunan berbahasa, yaitu unsur nonkebahasaan. Aspek penentu kesantunan pada unsur nonkebahasaan meliputi : (1) pranata sosial budaya masyarakat, (2) pranata adat, dan (3) sikap penutur

Mizutani dan Nobuko (1987), Hirabayashi dan Hama, 1988:15-25, dan Makino dan Tsutsui (1986) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi orang Jepang bersikap sopan santun ketika berkomunikasi dengan mitra tuturnya, yaitu: (1) hubungan keakraban dengan mitra tutur, (2) usia, (3) hubungan sosial, (4) status sosial, (5) gender, (6) keanggotaan dalam grup, dan (6) situasi tutur

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PEMILIHAN UNGKAPAN PERINTAH DALAM TEKS PERCAKAPAN BAHASA JEPANG

Ungkapan perintah yang digunakan oleh pelaku dalam teks percakapan pada ketiga sumber tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :

1. Hubungan keakraban dengan mitra tutur

Ketika orang Jepang memerintah mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu. Orang Jepang akan menggunakan tuturan langsung apabila mitra tuturnya mempunyai hubungan yang dekat dengan penutur. Sebaliknya, orang Jepang akan menggunakan tuturan tidak langsung apabila hubungan dengan mitra tutur tidak akrab. Hubungan keakraban dengan mitra tutur tampak pada peristiwa tutur antara Taro dan Yan berikut ini.

Percakapan 1

Lokasi : Halaman Rumah Suzuki
Peserta Tutur : 1. Taro
2. Yan-san
3. Orang agen property

Taroo : *Yan-san, ike ga arimasu yo*
Yan kolam ikan-Nom ada loh
'Yan, ada kolam ikan loh'.

Yan : *Nani ka imasu ka*
Sesuatu adakah
'Apakah ada sesuatu'

Taroo : *Uun, nani mo imasen ne. Are, neko ga imasu yo*

Tidak apapun tidak ada itu kucing-Nom
ada loh
'Tidak, tidak ada apa-apa. Itu ada kucing'
Yan : *Eh? Doko ni?*
Eh? Mana-Dat
'Eh? Di mana?'
Taroo : *Hora, asoko ni imasu yo*
Lihatlah sana-Dat ada loh
'Lihatlah, ada di sana loh!'
Yan : *Aa..Asoko desu ka*
Oh Sana Kop
'Oh, di sana ya?'
Taroo, Yan : Hahahahahahaha
Fudooya-san : *okyakusan, doozo kochira e*
tamu silakan kemari-e
'Tuan-tuan, silakan kemari!'

Sumber: Yan-san to Nihon no Hitobito

Peristiwa tutur 1 menunjukkan hubungan Taro dan Yan sangat dekat walaupun mereka berdua baru saja bertemu. Yan merupakan teman ayahnya Taro. Taro mengantar Yan untuk melihat-lihat rumah yang akan disewa Yan. Pada saat peristiwa tutur tersebut terjadi, Taro meminta Yan untuk melihat sesuatu, Taro menggunakan ungkapan perintah *hora* 'lihatlah'. Karena hubungan kedua pelaku tutur sangat akrab, maka Taro tidak menggunakan ungkapan perintah *mite kudasai* 'silakan lihat'. Keakraban di antara pelaku tutur juga terlihat pada peristiwa tutur antara Midori dan ibunya seperti berikut ini.

Percakapan 2

Lokasi : Ruang Tamu Rumah Kato
Peserta Tutur : 1. Midori
2. Istrinya Kato

Midori : *Okaasan, hayaku, hayaku*
Ibu-Nom cepat cepat
'Ibu, cepatlal cepatlal!'

Istrinya Kato : *Aa, Midori*
Ah, Midori
'Ada apa midori?'

Sumber : Yan-san to Nihon no Hitobito

Pada peristiwa tutur 2, pelaku tuturnya adalah Midori dan ibunya. Midori tidak menggunakan ungkapan perintah yang sopan, tetapi menggunakan ungkapan perintah biasa, yaitu *hayaku hayaku* 'cepat-cepat ibu!'. Hal ini berbeda dengan peristiwa tutur 3 berikut ini.

Peristiwa tutur 3

Lokasi : Halaman rumah Suzuki
Peserta Tutur : 1. Istrinya Suzuki
2. Suzuki
3. Yan-san

Istri Suzuki	: <i>Ohayoo gozaimasu</i> Selamat pagi 'Selamat pagi'
Suzuki	: <i>Ohayoo</i> Selamat pagi 'Selamat pagi'
Yan	: <i>Ohayoo gozaimasu</i> Selamat pagi 'Selamat pagi'
Istri Suzuki	: <i>Odekake desu ka</i> Bepergian-Morf Kop-tanya 'Apakah mau bepergian?'
Yan	: <i>Hai, korekara kenkyuusha e</i> Ya setelah ini kantor ke 'Iya, saya mau ke kantor'
Istri Suzuki	: <i>Soo desu ka</i> Begitu Kop-tanya 'Oh begitu ya?'
Yan	: <i>Hai</i> Ya 'Ya'
Istri Suzuki	: <i>Sumimasen ga, chotto onegai shite mo</i> <i>ii desu ka</i> Maaf sedikit tolong melakukan-
Morf baik Kop-tanya	'Maaf, apakah saya boleh minta tolong?'
Yan	: <i>Hai, nan deshoo</i> Ya apa Kop-tanya 'Boleh. Apa yang bias saya bantu?'
Istri Suzuki	: <i>Otoosan</i> Bapaknya 'Ayah'
Suzuki	: <i>N</i> Ya 'Ya ada apa?'
Istri Suzuki	: <i>Tegami</i> Surat 'Ambilkan surat!'
Suzuki	: <i>Haa haa</i> Ya ya 'Baik. Sebentar ya' <i>Hai</i> Ya 'Ini'
Istri Suzuki	: <i>Kono tegami o posuto ni irete</i> Ini surat-Acc kotak pos-Datif
memasukan-Morf	<i>kudasaimasenka</i> tolong-Morf-Tanya 'Bisakah minta tolong masukkan surat ini di
kotak pos?'	
Yan	: <i>Aa Ii desu yo</i> Aa Baik Kop 'Baik. Nanti saya akan masukkan di kotak
pos'	
Istri Suzuki	: <i>Onegai shimasu</i> Tolong melakukan-Morf 'Tolong ya!'
Suzuki	: <i>Onegai shimasu</i> Tolong melakukan 'Tolong ya!'

Sumber : Yan-san to Nihon no Hitobito

Pada peristiwa tutur 3, istri Suzuki menggunakan ungkapan perintah halus *posuto ni irete kudasaimasen ka* 'Bisakah minta tolong memasukan ke kotak pos?'. Istri Suzuki menggunakan ungkapan perintah halus karena hubungan mereka tidak akrab. Selain itu, istri Suzuki merasa akan merepotkan Yan dengan permintaannya tersebut.

2. Usia

Orang tua di Jepang selalu mengajari anaknya berbahasa Jepang santun atau halus sebelum masuk sekolah dasar. Penutur yang usianya lebih muda harus menggunakan ragam bahasa Jepang santun atau halus ketika memerintah kepada mitra tutur yang usianya lebih tua dari penutur. Hubungan antara senior dan junior juga mengharuskan junior menggunakan ragam bahasa Jepang santun atau halus. Hubungan senior dan junior ini berlaku pada lapisan masyarakat Jepang mana pun, baik di sekolah maupun di tempat kerja. Peristiwa tutur berikut ini menunjukkan perbedaan umur mengharuskan pelaku tutur menggunakan bahasa Jepang halus ketika berbicara kepada mitra tuturnya.

Percakapan 4

Lokasi : Rumah Suzuki
Peserta tutur : 1. Istrinya Katoo
2. Istrinya Katoo

Istrinya Katoo	: <i>Gomen kudasai</i> Maaf tolong 'Permisi. Apakah tuan dan nyonya
ada di rumah?'	
Istrinya Suzuki	: <i>A, kore wa kore wa</i> Aa, ini-Nom ini-Nom 'Ayo ayo masuk!'
Istrinya Katoo	: <i>Katoo de gozaimasu.</i> <i>Hajimemashite. Yan-san.</i> Katoo Kop-Morf perkenalkan
Yan	'Perkenalkan. Saya Katoo. Yan!!'
Yan	: <i>Kore wa hikkosoba desu. Doozo</i> <i>meshiagatte kudasai</i> Ini-Nom hikkosoba Kop silakan
makan-Morf tolong	'Ini hikkosoba. Silakan dinikmati!'
Istrinya Suzuki	: <i>Oya, maa, kore wa goteinei ni, doomo</i> Oya ma ini-Nom sopan-Dat
terima kasih	'Baiklah, kami akan
menikmatinya. Terima kasih'	

Istrinya Katoo : *Doozo yoroshiku onegai shimasu*
'Senang berkenalan dengan Anda.'

Mohon pertolongannya
apabila ada apa-apa dengan Yan!'

Sumber : Yan-san to Nihon no Hitobito

Perbedaan umur Yan dan istri Suzuki serta hubungan keakraban di antara merekalah yang menyebabkan Yan menggunakan ungkapan perintah *Doozo meshiagatte kudasai* 'Silakan dinikmati Ibu Suzuki!' bukan *Doozo tabete kudasai* 'Silakan dinikmati Ibu Suzuki'

3. Hubungan sosial

Secara umum, dalam masyarakat Jepang berlaku suatu sistem hubungan sosial yang mengharuskan seseorang menggunakan ungkapan perintah bahasa Jepang santun atau halus. Orang yang statusnya lebih rendah menggunakan ungkapan perintah bahasa Jepang santun atau halus kepada orang yang statusnya lebih tinggi. Dalam hubungan antara bos dan karyawan, hubungan antara pelanggan dan penjual, dan hubungan antara guru dan murid mengharuskan karyawan, penjual, dan murid juga menggunakan ungkapan perintah bahasa Jepang santun atau halus. Begitu juga pada peristiwa tutur berikut ini.

Percakapan 5

Lokasi : Telepon
Peserta Tutur : 1. Sensei
2. Clara

Sensei : *Hai, Himawari Shoogakkoo desu*
Ya Himawari Sekolah Dasar Kop
'Di sini Sekolah Dasar Himawari'

Clara : *Ohayoo gozaimasu*
Selamat pagi
'Selamat pagi'
5-nen 2-kumi no Hansu Shumitto no haha

desu ga,
Kelas 5 kelompok 2-Gen Hans Smith-Gen ibu
Kop

Ito Sensei wa irasshaimasu ka
Ito Pak guru-Nom ada-Morf-Tanya
'Saya ibunya Hans Smith kelas 5 kelompok 2, apakah

Pak Guru Ito ada?'

Sensei : *Mada na n desu ga..*
Belum-Penekanan Kop
'Beliau belum datang'

Clara : *Dewa, Ito Sensei ni*
Kalau begitu Ito Pak guru kepada
tsutaete itadakitai n

desu ga....
menyampaikan-Morf menerima-Morf-Penekanan Kop

'Kalau begitu, apakah bisa ibu menyampaikan sesuatu kepada Pak Ito?'

Sensei : *Nan deshoo ka*
Apa Kop-Tanya
'Tentang apa?'

Clara : *Jitsu wa Hansu ga yuube netsu o dashite*

Sebenarnya Hans-Nom kemarin malam demam-Acc mengeluarkan

kesa mo mada sagaranai n desu

Tadi pagi juga belum turun-Morf-Penekanan Kop
'Sebenarnya saya mau menyampaikan bahwa tadi malam Hans sakit.'

Tadi pagi pun belum turun'

Sensei : *Sore wa ikemasen ne*
Ini-Nom tidak bisa pergi-Penekanan
'Kasih Hans'

Clara : *Sore de kyoo wa gakkoo o yasumimasu node*

Oleh karena itu hari ini-Nom sekolah-Acc istirahat karena

Sensei ni yoroshiku o-tsutae

kudasai

Guru kepada tolong menyampaikan-Morf tolong
'Kalau begitu, tolong sampaikan kepada Pak Ito bahwa Hans tidak bisa

Sekolah!'

Sensei : *Wakarimashita. Doozo odaiji ni*
Mengerti silakan penting-Datif
'Baik, saya akan sampaikan kepada Pak Ito. Semoga lekas sembuh'

Clara : *Shitsurei shimasu*
Tidak sopan melakukan-Morf
'Terima kasih. Salam'

Sumber : Minna no Nihon-go II

Situasi pada peristiwa tutur ini adalah melalui telepon. Peserta tutur adalah ibunya Hans selaku orang tua murid dan salah seorang guru di sekolah dasar. Ibunya Hans menggunakan ungkapan perintah halus ketika meminta salah seorang guru di sekolah tersebut untuk menyampaikan bahwa Hans tidak masuk sekolah. Ibu Hans mewakili anaknya sehingga dia memposisikan dirinya seolah sebagai Hans yang sedang meminta tolong kepada guru tersebut.

4. Status sosial

Kesantunan berbahasa Jepang mempunyai kesamaan dengan kesantunan berbahasa masyarakat lain di belahan bumi ini, yaitu bahwa faktor status sosial memengaruhi orang Jepang menggunakan ungkapan perintah bahasa Jepang santun atau tidak. Apabila status mitra tuturnya lebih tinggi dari penutur, maka penutur menggunakan ungkapan perintah bahasa Jepang santun atau halus. Begitu juga sebaliknya, apabila

status sosialnya mitra tuturnya lebih rendah, maka penutur memilih ungkapan perintah bahasa Jepang biasa atau sopan dan kadang-kadang agak memaksa seperti pada peristiwa tutur berikut.

Percakapan 6

Lokasi : Klinik
Peserta Tutur : 1. Smith
2. Dokter

Smith : *Sensei, doko ga warui n desu ka*
Dokter mana-Nom jelek-Penekanan Kop-Tanya
'Dokter, apakah ada yang mengkhawatirkan?'

Dokter : *Toku ni warui tokoro wa arimasen yo*
Khususnya jelek tempat-Nom ada-Morf-Penekanan
Shigoto wa isogashii desu ka
Pekerjaan-Nom sibuk Kop-Tanya
'Hal yang mengkhawatirkan tidak ada. Apakah ada sibuk?'

Smith : *Ee. Saikin kinchoo ga ooi n desu*
Ya akhir-akhir ini tegang-Nom banyak-Penekanan
Kop
'Ya dokter. Akhir-akhir ini saya sangat tegang'

Dokter : *Hatarakisugi desu ne.*
Terlalu keras bekerja Kop-Penekanan
shigoto wa sutoresu deshoo
kerja-Nom stress Kop-Morf
'Anda terlalu keras bekerja. Pekerjaan Anda membuat Anda stres kan?'

Smith : *Soo desu ka*
Begitu Kop-Tanya
'Begitu ya dokter?'

Dokter : *Muri o shinai hoo ga ii desu yo*
Paksa-Acc melakukan-Morf lebih-Nom baik Kop-Penekanan
'Lebih baik tidak usah dipaksakan!'
Sukoshi yasumi o totte
Sedikit istirahat-Acc ambil-Morf
Yukkuri shite kudasai
Pelan-pelan melakukan-Morf tolong
'Ambillah cuti dan Istirahatlah dulu!'

Smith : *Hai, wakarimashita*
Ya, mengerti
'Baik dokter'

Sumber : Minna no Nihon-go II

Dalam masyarakat Jepang, status sosial seorang dokter dianggap lebih tinggi kedudukannya, setara dengan pengacara dan guru. Status sosial pasien yang datang untuk berobat sama dengan status sosial murid ketika berhadapan dengan guru. Oleh karena itu, seorang dokter bisa memaksa pasiennya untuk melakukan sesuatu seperti pada peristiwa tutur ini. Seorang dokter menggunakan ungkapan perintah *Muri shinai hoo ga ii desu yo* 'Jangan

terlalu dipaksakan'. Seorang dokter tidak menggunakan ungkapan perintah bahasa Jepang yang mengandung unsur menyarankan *Muri o shinakattara ii to omoimasu* 'Saya pikir baik apabila Anda tidak memaksakan diri' ketika meminta pasiennya untuk istirahat. Ungkapan perintah bahasa Jepang *Muri shinai hoo ga ii desu yo* 'Lebih baik tidak memaksakan diri' mengandung unsur paksaan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Mitra tutur pun akan melaksanakan apa yang telah dikatakan oleh penutur dalam kondisi terpaksa maupun tidak.

Percakapan 7

Lokasi : Kelas
Peserta Tutur : 1. Guru kelas
2. Erin
3. Fujioka Saki

Tannin : *Ryuugakusei no Erin-san da*
Murid asing- Gen Nona Erin
'Perkenalkan. Ini adalah murid dari luar negeri. Namanya Erin'
Kyoo kara han toshi, kono gakkoo de benkyoo suru koto
Hari ini mulai setengah tahun ini sekolah di pelajaran melakukan hal
ni natta.
di menjadi-Morf
'Mulai hari ini, dia akan belajar di sekolah ini'
Minna yoroshiku tanomu na
Semuanya baik-Morf minta penekanan
'Saya minta kepada semuanya, tolong bantu dia ya!'

Erin : *Hajimemashite. Erin desu*
Perkenalkan Erin-Kop
'Perkenalkan. Saya Erin'
Igirisu kara kimashita
Inggris dari datang-Morf
'Saya berasal dari Inggris'
Nihon no koto o takusan benkyoo shitai node,
Jepang-Gen hal-Acc banyak pelajaran melakukan-Morf karena
Yoroshiku onegai shimasu
Baik-Morf tolong melakukan-Morf
'Karena saya ingin belajar banyak tentang Jepang, mohon bantuan teman-teman'

Tannin : *Jaa, kimi no seki asoko da yo*
Kalau begitu kamu-Gen tempat duduk di sana-Kop-penekanan
'Kalau begitu, duduklah di sana!'
Fujioka, iroiro oshiete yatte kure
Nona Fujioka macam-macam mengajar-Acc melakukan kasih saya

‘Fujioka, tolong ajari dia banyak hal ya!’

Sumber : Erin 2007

Status guru di Jepang sangat dihormati. Statusnya sama dengan profesi dokter. Sebagai guru yang bertanggung jawab di kelasnya Erin, guru tersebut memakai Ungkapan perintah Bahasa Jepang biasa, bukan sopan atau halus *Minasan, yoroshiku tanomu na* ‘Tolong ajari dia ya!’ dan *Fujioka, iro-iro oshiete kure* ‘Maukah kamu mengajari dia banyak hal?’

5. Gender

Perbedaan jenis kelamin juga memengaruhi seorang penutur menggunakan ungkapan perintah bahasa Jepang kasar, biasa, sopan atau halus. Kesantunan berbahasa orang Jepang laki-laki dan perempuan terlihat pada penggunaan ungkapan perintah bahasa Jepang yang digunakan oleh Taro dan Midori pada peristiwa tutur berikut ini.

Percakapan 8

Lokasi : Stadion Soft Ball
Peserta tutur : 1. Taro
2. Midori

Taro : *Ganbare.....*
Berusaha
‘Bersemangatlah!’
Midori : *Ganbatte.....*
Berusaha
‘Bersemangatlah!’

Midori dan Taro datang ke stadion tempat pertandingan *soft ball*. Pada saat menyemangati pemain idolanya, mereka menggunakan ungkapan perintah bahasa Jepang yang mempunyai arti yang sama, tetapi bentuk ungkapan perintah bahasa Jepang yang digunakan berbeda. Taro menggunakan ungkapan perintah bahasa Jepang yang kasar, sedangkan Midori menggunakan ungkapan perintah bahasa Jepang biasa untuk menyemangati pemain idolanya. Dalam masyarakat Jepang akan dianggap tabu apabila ada seorang perempuan yang menggunakan ungkapan perintah bahasa Jepang kasar, sedangkan bagi seorang laki-laki, hal ini dianggap biasa.

6. Keanggotaan dalam grup

Dari ketiga sumber data tersebut, tidak ditemukan ungkapan perintah bahasa Jepang yang menunjukkan keanggotaan pelaku dalam grup tertentu. Akan tetapi, ditemukan data yang

menunjukkan ungkapan perintah bahasa Jepang yang digunakan kepada keluarga sendiri atau kepada orang lain. Data tersebut ditemukan pada buku teks Yan-san to Nihon no Hitobito, seperti pada percakapan berikut.

Percakapan 3

Lokasi : Rumah Suzuki
Peserta Tutur : Suzuki, Istrinya Suzuki, Yan-san

Istri Suzuki : *Ohayoo gozaimasu*
Selamat pagi
‘Selamat pagi’
Suzuki : *Ohayoo*
Selamat pagi
‘Selamat pagi’
Yan : *Ohayoo gozaimasu*
Selamat pagi
‘Selamat pagi’
Istri Suzuki : *Odekake desu ka*
Bepergian Kop-tanya
‘Apakah mau bepergian?’
Yan : *Hai, korekara kenkyuusha e*
Ya setelah ini kantor ke
‘Iya, saya mau ke kantor’
Istri Suzuki : *Soo desu ka*
Begitu Kop-tanya
‘Oh begitu ya?’
Yan : *Hai*
Ya
‘Ya’
Istri Suzuki : *Sumimasen ga, chotto onegai shite mo ii desu ka*
Maaf sedikit tolong melakukan-
Nom baik Kop-tanya
‘Maaf, apakah saya boleh minta tolong?’
Yan : *Hai, nan deshoo*
Ya apa Kop-tanya
‘Boleh. Apa yang bisa saya bantu?’
Istri Suzuki : *Otoosan*
Bapaknya
‘Ayah’
Suzuki : *N*
Ya
‘Ya ada apa?’
Istri Suzuki : *Tegami*
Surat
‘Ambilkan surat!’
Suzuki : *Haai haai*
Ya ya
‘Baik. Sebentar ya’
Hai
Ya
‘Ini’
Istri Suzuki : *Kono tegami o posuto ni irete kudasaimesen ka*
Ini surat-Acc kotak pos-Datif
memasukan tolong-Morf
‘Bisaka minta tolong masukkan surat ini di kotak pos?’
Yan : *Aa Ii desu yo*

	Aa Baik Kop
	'Baik. Nanti saya akan masukkan di kotak
pos'	
Istri Suzuki	: <i>Onegai shimasu</i> Tolong melakukan 'Tolong ya'
Suzuki	: <i>Onegai shimasu</i> Tolong melakukan 'Tolong ya'

Sumber : Yan-san to Nihon no Hitobito

Dalam masyarakat Jepang, penggunaan bahasa sopan dan halus hanya digunakan pada saat berbicara dengan mitra tutur bukan keluarga sendiri. Hal ini berbeda dengan masyarakat Jawa dan Bali yang menggunakan bahasa sopan atau halus kepada keluarga sendiri terutama kepada ibu, bapak, nenek, dan kakek.

Pada percakapan (3) ditemukan perbedaan ungkapan permintaan yang digunakan oleh istri Suzuki kepada Suzuki dan Yan-san. Kepada suaminya (Suzuki), istri Suzuki menggunakan tuturan *Otoosan, tegami* 'Tolong ambilkan surat!', tetapi kepada Yan-san, dia menggunakan *Kono tegami, posuto ni irete itadakemasen ka* 'Pak Yan, bisakah saya minta tolong memasukkan surat ini ke kotak pos?'. Kepada suaminya, dia menggunakan bahasa biasa, tetapi kepada Yan-san, dia menggunakan bahasa halus.

7. Situasi tutur

Orang Jepang akan menggunakan ungkapan perintah bahasa Jepang yang berbeda ketika berbicara pada situasi tutur yang berbeda. Dalam situasi tutur formal (rapat, pidato, pertemuan resmi) dan menulis surat, orang Jepang menggunakan ungkapan perintah bahasa Jepang santun dan halus walaupun usia mitra tutur, status sosial mitra tuturnya lebih rendah daripada penutur. Berbeda dengan situasi yang terjadi pada peristiwa tutur berikut ini.

Percakapan 8

Lokasi	: Stadion Soft ball
Peserta tutur	: 1. Midori 2. Taroo
Taroo	: <i>Ganbare.....</i> Berusaha 'Bersemangatlah!'
Midori	: <i>Ganbatte.....</i> Berusaha 'Bersemangatlah!'

Pada situasi tutur seperti ini, penutur menggunakan ungkapan perintah yang cepat dan tidak memikirkan tingkat kesopanan. Peristiwa tutur (8) berlangsung di stadium sehingga penutur tidak memikirkan apakah mitra tutur merasa tersinggung atau tidak. Tujuan pelaku tutur yaitu pesan yang diinginkan bisa tersampaikan dengan cepat.

SIMPULAN

Penelitian ini mengklasifikasikan ungkapan verbal bahasa Jepang dalam teks percakapan dari sumber data buku *Minna no Nihon-go I & II, Yan-san to Nihon no Hitobito*, dan *Erin I, II, dan III* yang difokuskan pada faktor-faktor pemilihan ungkapan perintah bahasa Jepang (UPBJ) oleh penutur. Dengan demikian simpulan penelitian ini dapat diuraikan seperti berikut.

UPBJ yang digunakan oleh penutur dalam ketiga sumber teks percakapan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : (1) hubungan keakraban dengan mitra tutur, (2) usia, (3) status sosial, (4) jender, (5) keanggotaan dalam grup, (6) situasi tutur. Faktor hubungan keakraban tersebut diukur dari seberapa dekat antara penutur dan mitra tutur. Berapa lama proses berlangsungnya hubungan di antara mereka. Walaupun sebentar proses berlangsungnya hubungan mereka, apabila jarak umur di antara mereka tidak terlalu jauh, maka UPBJ yang digunakan oleh penutur kadang-kadang berupa UPBJ biasa. Selain itu, faktor situasi tutur juga ikut memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pemilihan UPBJ oleh penutur

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.Ch. 2002. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Alwi, H,dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

- Badudu, Y. 1991. *Buku Panduan Penulisan Tata Bahasa Bahasa Indonesia Untuk Sekolah Menengah*. Jakarta: Depdikbud, Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa
- Bauman, R dan Joel S. 1974. *Explorations in the Ethnography of Speaking*. Cambridge: Cambridge University Press
- Benedict, Ruth. 1982. *Pedang Samurai dan Bunga Seruni: Pola-pola Kebudayaan Jepang*. Terjemahan oleh Pamudji. Jakarta: Sinar Harapan
- Brown, G. dan Yule, G. 1983. *Discourse Analysis*. New York: Cambridge University Press
- Brown, P and S.C. Levinson. 1987. *Politeness Some Universals in Language Usage*. London: Cambridge University Press
- Bungin, B.H.M. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Chaer, A. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Effendy, Onong U. 1981. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumnus
- Gunarwan, A. 1992. "Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di Antara beberapa Kelompok Etnik di Jakarta". Dalam: Purwo, Bambang Kaswanti, peny., *Pellba 5* Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya
- Gunarwan, A. 1994. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik". Dalam: Purwo, Bambang Kaswanti, Peny., *Pellba 7*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya
- Giri, Ni Luh Kade Yuliani. 2012. *Ungkapan Verbal Bahasa Jepang Dalam Teks Percakapan : Suatu Kajian Pragmatik* (Tesis). Denpasar
- Halliday, M.A.K. 1977. *Language as Social Semiotic: Towards as General Sociolinguistic Theory*. Dalam Makkai, A., Makkai, V.B., & Heilmann, L. (Eds.), *Linguistics at the Crossroads* (hlm. 1341). Padova: Tipografia-La Garangola.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. 1985/1994. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold Publishers Ltd.
- Halliday, M.A.K. & Hasan, R. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan oleh Barori Tou. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hirabayashi, Y dan Y. Hama. 1988. *Keigo*. Japan: Bonjinsha
- Hymes, D. 1978. "Model of The Interaction of Language and Social Life" Dalam Gumperz, J.J. dan Dell Hymes (ed) *The Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Iori, I. 2000. *Nihongo Bunpo Handobaggu*. Japan: Shoei Utama
- Kanah. 2012. *Kesantunan Berbahasa Jepang Masyarakat Jepang di Bali* (Tesis). Denpasar
- Kashiwazaki, M. 1993. *Nihon ni Okeru Koi Shijikei Hyoogen no Kinoo*. Tokyo: Kuroshio Shuppan
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Lakoff, R. 1972. *Language in Context' Language*. New York: Harper and Row
- Leech, G. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Diterjemahkan oleh M.D.D.Oka). Jakarta: Universitas Indonesia
- Lincon, Yvanna. S and Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications
- Makino, S and M. Tsutsui. 1986. *A Dictionary of Japanese Grammar*. Japan: The Japan Time
- Mardalis. 2006. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta : Bumi Aksara

- Mizutani, O and N. Mizutani. 1987. *How To Be Polite in Japanese*. Japan: The Japan Time
- Moleong, L. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morimoto, Junko.dkk. 1998. *Nihon-go Bunkei Jiten*. Japan: Kuroshio Publishers
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia
- Nitta, Yoshio, 1998. *Nihongo no Modariti to Ninshou*, Toukyou: Hitsuji shobou
- Ohoiwutun, P. 1997. *Sosiolinguistik. Memahami Bahasa Dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro
- Pateda, Mansoer. 1985. *Semantik Leksikal*. Jakarta. Rineka Cipta
- Rahardi. 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Jogjakarta: Duta Wacana University Press
- Searle, J. 1969. *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press
- Simpen, I W. 2008. *Sopan Santun Berbahasa Masyarakat Sumba Timur*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 1987. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia
- Subroto, D.Edi.1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Jogjakarta: Duta Wacana University Press
- Sudjiyanto, Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Limnguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tanaka, Y. 2001. *Minna no Nihon-go Terjemahan dan Keterangan Tata Bahasa*. Japan: 3A net
- Wierzbicka, Anna 1996a. *Semantic: Primes and Universal*. Oxford: Oxford University Press
- Wijana, D.P. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta. Andi Offset
- Wijana, Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik: kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Media Perkasa
- Yule, George. 2006. *Pragmatik (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pelajar